

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia (1). Obat merupakan salah satu komponen esensial dalam pelayanan kesehatan, sehingga penggunaannya harus dilakukan secara rasional agar memberikan efek terapi yang efektif, aman, dan terjangkau bagi masyarakat (2).

Salah satu jenis obat yang penting dalam sistem pelayanan kesehatan di Indonesia adalah obat generik. Obat generik adalah obat dengan nama resmi *International Non Proprietary Names (INN)* yang ditetapkan dalam farmakope Indonesia atau buku standar lainnya sesuai zat khasiat yang dikandungnya. Obat generik itu dibagi menjadi 2 kategori di Indonesia, yaitu obat generik berlogo (OGB) dan obat generik bermerek (OGM). Obat generik bermerek/bernama dagang adalah obat generik dengan nama dagang yang menggunakan nama milik produsen obat yang bersangkutan. Dan obat paten adalah obat yang masih memiliki atau mempunyai hak patennya (3).

Di data global, obat generik telah menjadi tulang punggung terapi yang terjangkau. *Food and Drug Administration (FDA)* melaporkan bahwa di Amerika Serikat sembilan dari sepuluh resep yang ditebus merupakan obat generik (4). Di Eropa, laporan IQVIA (2024) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 obat generik menyumbang sekitar 70% dari penggunaan, tetapi hanya sekitar 19% dari nilai pasar. Temuan OECD (2023) juga konsisten dengan pola tersebut, meskipun terdapat variasi antarnegara, nilai obat generik di negara-negara OECD rata-rata hanya sekitar seperempat dari total belanja obat. Pola ini menegaskan bahwa obat generik berperan strategis dalam menekan biaya dan memperluas akses obat (5,6).

Di Indonesia, sejak ditetapkannya Permenkes No.HK.02.02/MENKES/068/I/2010, fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah diwajibkan meresepkan dan menggunakan obat generik. Evaluasi indikator

penggunaan obat rasional pada layanan primer menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tersebut relatif baik; sebagai contoh, kajian di Puskesmas Teling Atas, Kota Manado, melaporkan 97,06% resep ditulis menggunakan nama generik, hal ini melampaui acuan indikator WHO. Namun dari sisi pengetahuan masyarakat, Riskesdas 2013 menemukan bahwa secara nasional baru sekitar 31,9% rumah tangga yang mengetahui/pernah mendengar obat generik dan hanya 14,1% yang memiliki pengetahuan benar tentang obat generik, masalah ini juga menandakan masih perlunya edukasi lanjut kepada masyarakat (3,7,8).

Pada tingkat daerah, evidensi di Provinsi Aceh menunjukkan adanya kesenjangan literasi terkait obat generik. Studi di Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2019 melaporkan bahwa hanya 1,4% responden berada pada kategori pengetahuan 'baik', dan mayoritas berada pada kategori 'cukup' yaitu sebesar 62,3%, sedangkan 36,2% termasuk ke dalam kategori 'kurang'. Kondisi ini juga mengindikasikan kebutuhan penguatan edukasi kefarmasian terkait obat generik pada masyarakat (9,10). Kerangka WHO memberikan acuan terstandar untuk menilai akses dan penggunaan obat dari dua sisi utama. Pada sisi fasilitas (*supply*), praktik peresepan dinilai menggunakan indikator WHO/INRUD , sedangkan ketersediaan dan keterjangkauan obat esensial dinilai melalui SARA dan indikator SDG 3.b.3 (11,12). Pada sisi masyarakat (*demand*), Survei Rumah Tangga WHO mengukur akses, penggunaan, serta pengetahuan dan persepsi terhadap obat . Untuk aspek antibiotik, kualitas penggunaan dipantau melalui kerangka AWaRe dan surveilans konsumsi GLASS-AMC. Berpijak pada kerangka tersebut, penelitian ini memetakan tingkat pengetahuan dan penggunaan obat generik di Kecamatan Muara Dua sebagai dasar perumusan rekomendasi edukasi serta penguatan implementasi kebijakan di tingkat daerah (13,14).

Pemerintah Indonesia juga mendorong penggunaan obat generik untuk menekan biaya kesehatan dan meningkatkan akses obat. Melalui Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), penggunaan obat generik di rumah sakit meningkat, dengan BPJS Kesehatan mengalokasikan 60% anggaran obat untuk obat generik dan 40% untuk obat paten (3). Penggunaan obat generik sudah banyak diteliti dan memberikan bukti bahwa khasiat obat generik sama dengan

obat generik bermerek atau obat paten, hal ini dibuktikan dengan penelitian yang menjelaskan terkait penggunaan obat generik captopril dan obat generik bermerek captopril dimana tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kepuasan pasien terhadap penggunaan kedua jenis obat tersebut (15). Penelitian lainnya juga memberikan bukti terhadap tingkat kepuasan antara pasien dengan pemberian obat antibiotik generik yang sebesar 55,6% puas dan 44,4% tidak puas. Pasien dengan pemberian obat antibiotik paten yang sebesar 63,0% puas dan 37,0% tidak puas. Simpulan berdasarkan hasil tersebut tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kepuasan pasien yang diberi obat antibiotik generik dan paten (16).

Meskipun kerangka regulasi nasional telah mendorong penggunaan obat generik, tapi tingkat pemakaiannya pada masyarakat masih belum optimal. Di sisi layanan publik, implementasi kebijakan relatif baik tercermin dari tingginya penulisan resep dengan nama generik namun pada tingkat rumah tangga masih banyak masyarakat yang memilih menggunakan obat bermerek (8,9). Berdasarkan hasil berbagai penelitian, didapatkan bahwa rendahnya penggunaan obat generik di masyarakat karena persepsi yang salah tentang obat generik. Mereka berfikir obat bermerek berkesan lebih ampuh daripada obat generik sehingga masyarakat lebih tertarik pada penggunaan obat bermerek (17). Persepsi yang salah tersebut dikarenakan kurangnya edukasi dan pengetahuan masyarakat tentang obat generik (18).

Melalui hasil Penelitian yang dilakukan oleh Bunyanis dan Wulandari (2021), analisis data resep pada salah satu depo rawat jalan instalasi farmasi Rumah Sakit di Kabupaten Sidenreng Rappang menunjukkan bahwa obat generik menyumbang 75,43% dari seluruh resep, sedangkan obat paten menyumbang 24,57%. Hasilnya tidak memenuhi persyaratan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor HK. 02.02/Menkes/068/I/2010 tentang kewajiban penggunaan obat generik di fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah (19).

1.2 Rumusan Masalah

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan di daerah yang berbeda, didapatkan bahwasannya penggunaan obat generik masih rendah dan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat generik sendiri termasuk dalam kategori

yang cukup dan ada juga masuk ke dalam kategori kurang. Penelitian tentang pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap obat generik di Muara Dua juga masih terbatas. Berdasarkan permasalahan dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik menganalisis sejauh mana pengetahuan masyarakat Muara Dua tentang penggunaan obat generik, dan mengambil keputusan rumusan masalah berupa “Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat generik di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe ?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka didapatkan pertanyaan penelitian.

- a. Bagaimana gambaran karakteristik masyarakat di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe ?
- b. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan masyarakat terhadap obat generik di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe ?
- c. Bagaimana gambaran penggunaan obat generik di Kecamatan Muara Dua kota Lhokseumawe ?
- d. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat generik di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat generik di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe.

1.4.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik masyarakat di Kecamatan Muara Dua kota Lhokseumawe.
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat generik di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe.
- c. Untuk mengetahui gambaran penggunaan obat generik di Kecamatan Muara Dua kota Lhokseumawe.

- d. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat generik di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah:

- a. Dapat menjadi referensi perkembangan ilmu kesehatan dan menambah kajian ilmu, khususnya tentang perkembangan penggunaan obat generik.
- b. Dapat menjadi sumber informasi yang berguna untuk memantau tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat generik.
- c. Dapat menjadi acuan atau pembanding bagi peneliti selanjutnya dengan bidang yang sama.

1.5.2 Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi kepada masyarakat terkait pentingnya pemahaman terhadap obat generik agar penggunaannya rasional, efektif dan hemat biaya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk para peneliti dan akademis selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait tingkat pengetahuan mengenai penggunaan obat generik.